

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah salah satu hal yang harus dilakukan oleh manusia. Karena manusia diberi akal oleh Allah subhanahuwata'ala, agar manusia dapat berpikir dan terus belajar mengenai segala hal, dan inilah yang membuat manusia lebih istimewa dibandingkan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mahmud 2010: 61).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa belajar akan membuat seseorang mengalami perubahan. Sehingga, seseorang akan menjadi lebih baik apabila belajar menjadi manusia yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu, akan semangat menjalani dan menekuni hal yang diminatinya. Seperti yang diungkapkan oleh Pasaribu dan Simanjuntak (dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-minat>) mengartikan minat sebagai “suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya“. Sedangkan minat menurut Tidjan (dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-minat>) adalah “gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang“. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dilihat bahwa minat adalah suatu perasaan senang dengan sesuatu yang menarik, sehingga hal tersebut ditekuninya dengan senang hati.

Minat adalah sesuatu yang penting dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Seperti penelitian Supardi, dkk sebagaimana yang dikutip dalam Siagian (2013 : 129) tentang minat yang mengatakan

“siswa yang memiliki minat tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan”. Maka dari itu, siswa harus memiliki minat dalam belajar matematika agar tekun, ulet, semangat, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan dalam belajar matematika.

Namun, masalah yang dihadapi sekarang ini adalah rendahnya minat siswa terhadap matematika. Dalam penelitiannya, Siagian (2013) mengatakan bahwa kurangnya minat belajar anak terhadap matematika karena kurangnya pengertian tentang hakekat dan fungsi itu sendiri. Padahal matematika merupakan salah satu jalan untuk menuju pemikiran yang jelas, tepat dan teliti, yaitu pemikiran yang melandasi semua ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, ada hal penting yang harus diperhatikan, bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Minat merupakan salah satu hal yang dibentuk dari karakteristik siswa. Fatimah (2008: 13), mengatakan bahwa “karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap (ajeg), sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan”.

Seperti yang diungkapkan oleh Fatimah (2013: 13) tersebut, karakteristik siswa lebih mudah berubah serta dapat berkembang atas pengaruh pengalaman dan lingkungan. Maka dari itu pengalaman dan lingkungan siswa harus sangat diperhatikan. Adapun pengalaman dan lingkungan siswa tersebut diantaranya adalah keharmonisan keluarga dan kebiasaan disiplin siswa dalam belajar. Menurut Reber sebagaimana dikutip oleh Syah (2003: 76) minat memiliki ketergantungan terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. Faktor-faktor tersebutlah yang akan didapatkan siswa melalui keharmonisan keluarga dan kedisiplinannya dalam belajar. Keharmonisan keluarga yang datang dari lingkungan tempatnya tinggal, sedangkan kedisiplinan belajar yang datang dari dalam dirinya sendiri dan kebiasaan yang diperolehnya dari pengalaman.

Keluarga sebagai tempat yang pertama dan utama bagi perkembangan fisik dan mental siswa memiliki porsi yang besar dalam hidup seseorang. Menurut Murdock yang dikutip oleh Lestari (2012: 3) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Dalam keluargalah siswa seharusnya mendapatkan kasih sayang, perhatian, motivasi dan kenyamanan dalam hidupnya. Namun, kenyataan yang dilihat saat ini adalah banyak terjadi ketidakharmonisan keluarga, bahkan hingga terjadi perceraian. di Indonesia jumlah perceraian cukup tinggi yakni 333 ribu per tahunnya (Liputan6.com). Setelah pernikahan hancur, orang tua sering menjadi sibuk dengan diri mereka sendiri, kualitas, perhatian dan perawatan kepada anak-anak memburuk. Inilah yang membuat anak-anak menderita karena perceraian orangtuanya. Perceraian dan pernikahan kembali dengan jelas dapat menempatkan tekanan pada pembangunan sosial anak (Clarke-Stewart, Friendman. 1987: 370- 371).

Berns (dalam Lestari 2012: 22) mengemukakan, bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu: Reproduksi, Sosialisasi/Edukasi, Penugasan Peran Sosial, Dukungan Ekonomi dan Dukungan Emosi/Pemeliharaan. Dari fungsi tersebut dapat dilihat bahwa keluarga merupakan tempat yang penting dimana siswa tumbuh dan berkembang dengan baik ataupun tidak baik. Pertumbuhan dan perkembangan siswa baik ataupun tidak baik berkaitan erat dengan keharmonisan keluarga. Temuan Astill, Feather dan Keeves yang dikutip oleh Lestari (2012: 78) mengungkapkan, bahwa posisi sosial orang tua dan nilai yang dipegang orang tua dan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar kepada remaja (*grade 12*, di Australia) daripada pengaruh sekolah dan guru. Dalam keluargalah siswa mendapatkan dukungan ekonomi dan emosi yang mempengaruhi minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

Selain keharmonisan keluarga, faktor yang mempengaruhi minat belajar matematika siswa adalah kedisiplinan belajar. Kedisiplinan berasal

dari kata sifat yaitu disiplin. Menurut Arikunto (2006: 114) “Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”. Sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie sebagaimana dikutip dalam (<http://kajiankedisiplinan.blogspot.com/>), yaitu: *"Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard"*.

Menurut John Macquarrie disiplin memiliki dua makna yaitu pemeliharaan standar perilaku tertentu melalui penegakan dengan hukuman yang sesuai atau mungkin berarti pelatihan untuk seseorang sehingga mereka akan berperilaku sesuai dengan standar yang diberikan".

Dari pengertian tersebut kedisiplinan berarti kepatuhan yang didorong oleh kesadaran dan kata hati, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam belajar matematika siswa yang memiliki kedisiplinan belajar juga memiliki minat yang berasal dari kesadaran dan kata hatinya.

Namun, kenyataannya tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar masih rendah. Siswa sering melakukan pelanggaran-pelanggaran diantaranya tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin, tidak mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh di sekolah, dll. Padahal ketidakdisiplinan mengakibatkan motivasi belajar, keseriusan belajar dan daya serap siswa berkurang (Widiastuti 2008).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedisiplinan belajar merupakan kepatuhan yang didorong oleh kesadaran dan kata hati untuk belajar, maka ini akan mempengaruhi minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika. apabila siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi, maka siswa tersebut akan terbiasa untuk belajar matematika sehingga minatnya dalam belajar matematika akan meningkat. Kedisiplinan belajar penting untuk ditingkatkan, karena siswa yang memiliki kedisiplinan tersebut akan memiliki keinginan untuk berprestasi dan mencapai kepuasannya dalam

mempelajari matematika, sehingga ini akan menjadi perkembangan yang baik bagi siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pemikiran di atas, bahwa keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa mempengaruhi minat belajar matematika siswa. Penelitian ini akan meneliti sejauh mana kontribusi keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Minat belajar siswa dapat dikatakan rendah, khususnya pada mata pelajaran matematika.
2. Tingkat ketidakharmonisan keluarga dan perceraian rumah tangga termasuk dalam kategori tinggi yang menyebabkan anak menjadi korban, sehingga dapat menghambat siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran matematika.
3. Pengaruh buruk yang didapatkan anak karena kehancuran keluarga berkemungkinan dapat menghambat psikologis siswa sehingga memicu pembentukan karakter siswa yang tidak baik.
4. Kedisiplinan belajar siswa dapat dikatakan rendah, karena kesadaran siswa akan kewajibannya untuk belajar dan pemahaman tentang pentingnya mempelajari matematika masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji lebih terarah maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Minat belajar matematika siswa, yang akan diukur adalah siswa kelas X tahun 2014/2015 hanya pada aspek afektif.
2. Keharmonisan keluarga terhadap proses belajar siswa yang meliputi: Perlakuan orang tua dan anggota keluarga terhadap siswa, perhatian orang tua dan anggota keluarga terhadap proses belajar siswa, fasilitas yang diberikan keluarga sebagai penunjang kegiatan belajar siswa.

3. Kedisiplinan belajar siswa yang meliputi: Kesadaran siswa untuk belajar matematika, kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar matematika, pengetahuan siswa tentang arti penting belajar matematika
4. Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika yang meliputi: Keinginan belajar matematika, motivasi untuk belajar matematika lebih baik, semangat yang ada pada diri siswa untuk belajar matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh penulis maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Adakah kontribusi keharmonisan keluarga terhadap minat belajar matematika siswa?
2. Adakah kontribusi kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika siswa?
3. Adakah kontribusi keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa secara bersama-sama terhadap minat belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana kontribusi keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika pada siswa kelas X semester gasal di SMAN Colomadu.

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk menguji kontribusi keharmonisan keluarga terhadap minat belajar matematika siswa.
- b. Untuk menguji kontribusi kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika siswa.
- c. Untuk menguji interaksi antara keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

Adapula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menemukan pengetahuan baru tentang kontribusi keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam proses peningkatan minat belajar matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman tentang kontribusi kontribusi keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika.
- b. Memberikan masukan kepada guru dan orangtua tentang kontribusi keharmonisan keluarga dan kedisiplinan belajar siswa terhadap minat belajar matematika.